

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Eksistensi unit kegiatan jurnalis kampus di kalangan mahasiswa menjadikan LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) atau Pers Mahasiswa kian diminati saat ini. LPM dalam aktivitasnya tidak hanya terfokus pada pemberitaan untuk kalangan internal universitas, melainkan muatan informasi yang disajikan oleh para jurnalis kampus juga bisa dibaca oleh eksternal universitas. Jurnalis kampus sendiri merupakan sebuah produk di era serba digital saat ini di mana bertujuan sebagai wadah bagi mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang kejournalistikan untuk mengembangkan potensi mereka, serta berorientasi pada penyebaran informasi yang mengedukasi mahasiswa dan khalayak umum.

LPM Redaksi *of* Saintek atau yang lebih populer disebut dengan Reaksi ini merupakan salah satu lembaga pers mahasiswa yang berada di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati. Berdasarkan data di lapangan diketahui LPM Reaksi berdiri sejak 2015 yang telah resmi menjadi salah satu badan semi otonom di bawah naungan Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati. Kehadiran LPM Reaksi di tengah-tengah lingkup Fakultas Sains dan Teknologi membuka cakrawala baru untuk mahasiswa di lingkungan tersebut untuk mencoba sesuatu yang baru tanpa keluar dari lingkungan tersebut.

Secara sederhana Pers Mahasiswa menurut Supriyanto (1998:232) diartikan sebagai sebuah media massa yang dikelola dan dikembangkan oleh para mahasiswa dalam bentuk media cetak, visual, dan online. Menginjak kemajuan zaman yang semakin canggih saat ini tentunya perkembangan jurnalisme. Pers hadir dengan target pembaca yaitu kalangan mahasiswa.

Kemajuan teknologi tentunya berdampak penuh dalam perkembangan media saat ini. Dalam proses inilah LPM Reaksi melihat sebuah peluang untuk bangkit dan membuat lembaran baru bagi kisah jurnalistik mereka yang dapat dilihat bahwa perkembangan Reaksi saat ini lebih mengedepankan pada publikasi secara visual berbasis di media sosial.

Pers Mahasiswa dibuat sebagai wadah bagi para mahasiswa yang ingin mengembangkan kemampuannya, hal tersebut tentunya didasari oleh dua faktor keadaan. Pertama, mahasiswa tersebut telah memiliki kemampuan tersebut dan memiliki pengalaman dalam pengaplikasiannya sebagai seorang jurnalis pemula, dan Kedua, mahasiswa tersebut telah memiliki kemampuan tersebut dan namun merasa belum cukup sehingga termotivasi untuk terus mengembangkan kemampuan tersebut. Menurut Sumadiria (2017:5) kemampuan dasar berbahasa bagi seorang jurnalis meliputi empat komponen dasar, yaitu keterampilan mendengar (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skills*).

Berdasarkan pada ruang lingkup yang menarik, anggota Reaksi sendiri telah mampu menerapkan empat komponen dasar seorang jurnalis. Merancu kepada salah satu penelitian yang mengkaji hal pemahaman seorang yang berkegiatan sebagai seorang jurnalis serta mereka yang di luar lingkup jurnalistik, salah satunya adalah penelitian dari Afifah (2016) dalam penelitian yang berjudul “Pemahaman Siswa SMA Tentang Jurnalistik: Studi Fenomenologi Pada Anggota Mago Magazine di SMA Negeri Purwakarta”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman, makna dan konsep diri dari tiap siswa SMA yang melakukan kegiatan jurnalistik. Terdapat kemiripan di mana subjek penelitian tersebut bukan merupakan mahasiswa non jurnalistik melainkan masih berstatus sebagai pelajar SMA dan mendapat sebuah pengalaman sekaligus kesempatan untuk bisa berkembang di universitas menjadi jurnalis yang profesional serta terdidik. Berdasarkan penelitian tersebut menimbulkan sebuah spekulasi apakah wadah yang dibentuk LPM Reaksi di tengah-tengah lingkup pendidikan mereka adalah sebuah bentuk kesempatan pula untuk mahasiswa nonjurnalistik berprofesi sebagai seorang jurnalis walau tanpa latar belakang tersebut.

Berdasarkan data di lapangan LPM Reaksi saat ini dalam kegiatan penyebaran informasinya menggunakan saran media sosial Instagram di @redaksisaintek dan di Youtube LPM Reaksi. Kemudian untuk pemberitaan online mereka menggunakan website blogger dengan nama

Redaksi Saintek, yang mana menayangkan tujuh pemberitaan dalam kurun waktu satu tahun belakang tepatnya pada Maret-Mei tahun 2016. Merujuk tujuh tahun berselang informasi yang diproduksi oleh LPM Reaksi berikut ialah *press release*, *media partner*, dan pemberitaan *straight news* dan *feature*.

Berdasarkan data di lapangan periode kepengurusan Reaksi pada tahun 2020-2021 diketahui anggota Reaksi saat itu berjumlah kurang lebih sekitar 47 mahasiswa yang berasal dari rumpun prodi di Fakultas Sains dan Teknologi seperti Agroteknologi, Teknik Informatika, Kimia, Biologi, Matematika, Teknik Elektro. Mampu untuk disadari bahwa hampir seluruh mahasiswa di setiap rumpun fakultas tersebut memiliki minat di bidang kejournalistikan namun mereka berasal dari latar belakang non jurnalistik.

Mahasiswa yang telah masuk dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) jurnalis kampus tentunya berbeda dengan unit lainnya. Fungsi dan tujuan jurnalis kampus ada sebagai sarana informasi di media demi mempublikasikan informasi secara akurat, cepat, dan tepat. Hal ini juga sebagai mana tuntuan yang dirasakan mahasiswa jurnalistik pada umumnya dalam mengerjakan seluruh tugas perkuliahan dengan mempraktikannya secara langsung di lapangan. Perlu kita sadari kembali bahwa kegiatan jurnalis kampus tidak sebatas memberikan sebuah informasi secara cepat.

Pada proses kerja jurnalis kampus tentunya merupakan implementasi dari proses kerja para jurnalis profesional. Proses tersebut meliputi kegiatan mencari informasi berdasarkan fakta dan data di lapangan,

kemudian mengumpulkan sejumlah temuan-temuan informasi secara objektif, mengolah semua informasi tersebut di dalam satu teks berita, dan mempublikasikan berita tersebut kepada media yang di aplikasikan. Secara kebetulan banyak dari pengelola pers dirasa belum memahami dari hakikat media yang elastik dan khalayak pembaca yang cenderung homogen (mahasiswa). Berdasarkan permasalahan tersebut membuktikan di mana pemahaman tentang proses kerja jurnalis serta hakikat pers kampus menjadi suatu yang diperlukan dalam pengelolaan sebuah pers.

Pemahaman seorang jurnalis tidak hanya pada pemahaman terkait dasar kejournalistikan dan hakikat pers saja, tetapi seorang jurnalis kampus patut memiliki pemahaman dan pengaplikasian dalam aktivitasnya terhadap kode etik jurnalistik. Dalam pelaksanaannya ini kombinasi tersebut seorang jurnalis akan terbimbing akan setiap gerakannya dalam nilai-nilai yang terkandung dalam etika jurnalistik tersebut, meskipun dinamika setiap individu berbeda, tetapi prinsipnya tetap sama.

Menurut Zakiah dan Rosman (2021) dalam karyanya terdapat dua pembagian pers mahasiswa. Pertama, sebuah pers mahasiswa yang di produksi oleh mahasiswa ditingkat fakultas atau jurusan. Produksi ini memfokuskan penyajian informasi khusus terkait bidang studinya. Kedua, sebuah pers mahasiswa yang di produksi di tingkat universitas. Produksi ini menghadirkan informasi-informasi yang bersifat umum.

Seperti yang telah di sampaikan pernyataan diatas LPM Reaksi termasuk kedalam kategori utama di mana peneliti dapatkan informasinya

LPM Reaksi bernaung di bawah DEMA Fakultas Sains dan Teknologi. Tidak sampai disitu pers profesional dan pers kampus memiliki fungsi yang sama, karna produk yang di publikasikan keduanya termasuk ke dalam karya jurnalistik (jika memenuhi unsur-unsurnya).

Dalam aktivitasnya di lapangan pers mahasiswa belum termasuk ke dalam unsur wartawan yang dilindungi, di mana hak tersebut belum tertuang di dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers. Demikian kegiatannya sebagai seorang individu di dalam naungan pers kampus terlindungi oleh UU 1945 Pasal 28 E, yang menjamin kebebasan berserikat, berkumpul, dan berpendapat; serta Undang-Undang No. 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan akses terhadap informasi publik, kecuali beberapa informasi tertentu.

Permasalahan kegiatan jurnalistik di tengah lingkup non jurnalistik ini menjadi menjadi sesuatu yang unik untuk diteliti, karena keseluruhan anggota LPM Reaksi berasal dari mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi di luar rumpun komunikasi/sosial maupun jurnalistik, yang mana kegiatan jurnalistik mungkin akan berbeda dengan apa yang mereka pelajari di jurusannya masing-masing. Berdasarkan fenomena kasus yang ditemukan saat di lapangan saat pelaksanaan *job training*, peneliti menemukan banyak praktisi jurnalis profesional di media yang peneliti masuki justru banyak dari mereka yang memiliki latar belakang pendidikan jauh dari profesi yang digelutinya saat ini.

Berdasarkan pemaparan informasi dan temuan-temuan awal tersebut, maka peneliti mengangkat fenomena mahasiswa non jurnalistik menjadi jurnalis kampus. Untuk lebih mengetahui apa yang pemahaman para mahasiswa non jurnalistik mempelajari dan mempraktekan kegiatan tersebut yang mereka aplikasikan di media fakultas mereka, padahal fakultas mereka sendiri tidak ada hubungannya dengan dunia kejournalistikan, seberapa banyak pemahaman dan pengetahuan mahasiswa non jurnalistik mengenai dunia kejournalistikan, serta bagaimana mereka memaknai pengalaman yang mereka dapatkan dan rasakan sebagai mahasiswa non jurnalistik selama menjadi jurnalis kampus.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dari itu peneliti memiliki fokus penelitian mengenai bagaimana proses kerja jurnalis di LPM Reaksi menurut mahasiswa non jurnalistik di dalamnya. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa non jurnalistik mengenai proses kerja jurnalis kampus?
2. Bagaimana pengalaman mahasiswa non jurnalistik mengenai proses kerja jurnalis kampus?
3. Bagaimana pemaknaan mahasiswa non jurnalistik mengenai proses kerja jurnalis kampus?

C. Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana proses kerja jurnalis menurut mahasiswa non jurnalistik yang tergabung di LPM Reaksi dalam pemahaman, pengalaman serta pemaknaan. dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman jurnalis kampus non jurnalistik mengenai kegiatannya mengenai proses kerja seorang jurnalis kampus.
2. Untuk mengetahui pengalaman yang mahasiswa non jurnalis dapatkan dan rasakan ketika setelah mengaplikasikan diri menjadi seorang jurnalis kampus.
3. Untuk mengetahui pemaknaan seorang mahasiswa non jurnalistik menjadi seorang jurnalis kampus di mana memilih aktivitas tersebut walau diluar latar belakang pendidikan mereka.

D. Kegunaan Penelitian

D.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung untuk menjadi sumber referensi terkait perkembangan ilmu komunikasi khususnya di bidang kejournalistikan pada masa mendatang demi kemajuan penelitian sejenis serta pengetahuan yang berkaitan dengan aktivis jurnalis kampus.

D.2 Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap dapat menjadi bahan serta saran yang akan berguna untuk kemajuan organisasi LPM Reaksi dan LPM-LPM lainnya agar terimplementasikan secara tepat sasaran.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu merupakan jembatan yang membantu peneliti untuk mengeksplorasi lebih banyak temuan dan objek yang belum terpelajari dengan sempurna maka itu setiap penelitian akan terus berkembang dan akan terus menghasilkan sesuatu yang baru untuk diketahui dan dipelajari. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan penelitian-penelitian terdahulu sebagai berikut.



Tabel 1. 1 Kajian Penelitian Relavan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Firdausia Zetira Jaya Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang	Penerapan Media Literasi di Kalangan Jurnalis Kampus: Studi pada Jurnalis Unit Aktivitas Pers Kampus Mahasiswa (UKPM) Kavling 10, Koran Bestari, dan Unit Kegiatan Pers Mahasiswa (UKPM) Civitas.	Kualitatif Deskriptif	Hasil dari penelitian ini terdapat tiga kategori yakni penyampai informasi, berpikir kritis, dan jurnalis publikasi pada poin sikap. Di mana kehadiran media literasi pada lembaga pers para jurnalis kampus tersebut hanya sebatas informasi atau pengetahuan tambahan yang tidak harus diterapkan pada diri seorang jurnalis. Ada yang menjadikan media literasi sebagai bahan diskusi dalam internal lembaga pers mereka, dan itu pun hanya beberapa kali saja. Ada juga yang menjadikan media literasi sebagai materi tambahan saat melakukan diklat atau pun kegiatan rutin mereka.	Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada metode penelitian tersebut di mana pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah kualitatif fenomenologi; Perbedaan yang selanjutnya terletak pada fokus penelitian ini di mana penelitian ini lebih mendalami terkait penerapan media literasi; terakhir terletak pada objek penelitian di mana lembaga-lembaga pers tersebut memiliki anggota dari latar belakang akademik rumpun ilmu komunikasi, sosial, politik, dan jurnalistik.	Persamaan dari penelitian ini adalah tujuannya dan lingkup jurnalis kampus.
2	Shalha Nurul Aziza Program Studi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	Pemahaman Siswa SMA Tentang Jurnalistik: Studi Fenomenologi Pada Anggota <i>Mago Magazine</i> di SMA Negeri Purwakarta	Kualitatif Fenomenologi	Hasil penelitian ini menjelaskan pengalaman dari anggota <i>Mago Magazine</i> mempelajari kejournalistikan secara otodidak tanpa memiliki pembina di dalamnya. Dalam aktifitasnya <i>Mago Magazine</i> menerapkan sistem realitas tangan kedua dalam setiap pemberitaannya dan rata-rata siswa yang tergabung di dalamnya memiliki konsep diri positif.	Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek di mana pada penelitian ini terfokus pada siswa SMA di Purwakarta dan tergabung dalam <i>Mago Magazine</i> .	Persamaan dari penelitian ini adalah tujuan serta metode yang diterapkan dalam penelitian ini.

3	Reizki Fitriyani Fahri Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hassanuddin Makassar	Penerapan Prinsip Prinsip Jurnalisme dalam Aktivitas Pers Mahasiswa 'Tabloid Washilah' UIN Alauddin.	Kualitatif Deskriptif	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa UKM Lima Tabloid Washilah menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme sembilan elemen dari Bill Kovach, prinsip jurnalistik islam/ profetik, serta menerangkan juga terdapat beberapa hambatan dalam pengimplementasian prinsip-prinsip tersebut antara lain, yaitu tekanan birokrasi kampus, minimnya anggaran penerbitan, sulitnya mendapatkan informasi terkait ketidak transparanan dari sumber informasi, dan rendahnya pemahaman prinsip-prinsip tersebut di masyarakat UIN Alauddin.	Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada metode penelitian tersebut di mana pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah kualitatif fenomenologi; Perbedaan yang selanjutnya terletak pada fokus penelitian ini di mana penelitian ini lebih mendalami terkait penerapan prinsip-prinsip jurnalisme dalam aktivitasnya; terakhir terletak pada objek penelitian di mana LPM Tabloid Washilah tersebut memiliki anggota dari latar belakang akademik rumpun ilmu komunikasi, sosial, politik, dan jurnalistik.	Persamaan dari penelitian ini adalah tujuannya dan lingkup jurnalis kampus.
4	Ridho Islam Seran Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta	Pemahaman Etika Penulisan Berita Lembaga Pers Mahasiswa: Studi Kasus tentang Pemahaman Etika Penulisan Berita pada Jurnalis Kampus di Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Kentingan Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta Tahun Kepengurusan 2018.	Studi Kasus	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian anggota jurnalis kampus di LPM Kentingan UNS memahami etika dalam pemberitaan sesuai dengan KEJ dan dipraktikkan oleh jurnalis kampus di LPM Kentingan UNS, dan memiliki pemahaman terhadap hak jawab secara mendalam hak tolak dan sebagian lainnya tidak mengetahui.	Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti terletak pada metode penelitian tersebut di mana pada penelitian ini menggunakan metode studi kasus, sedangkan metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah kualitatif fenomenologi; Perbedaan yang selanjutnya terletak pada fokus penelitian ini di mana penelitian ini lebih mendalami terkait pemahaman etika penulisan berita; terakhir terletak pada objek penelitian di mana LPM Kentingan tersebut memiliki beberapa anggota dari latar belakang akademik rumpun ilmu komunikasi, sosial, politik, dan jurnalistik.	Persamaan dari penelitian ini adalah tujuannya dan lingkup jurnalis kampus

5	Maulida Madini Program Studi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	Pemahaman jurnalis kampus mengenai aktivitasnya sebagai pencari berita: Studi fenomenologi pada Lembaga Pers Mahasiswa SUAKA UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Kualitatif Fenomenologi	Hasil dari penelitian ini ialah keseluruhan sample dari anggota LPM Suaka sudah memahami aktivitasnya sebagai pencari berita. Baik pemahaman terhadap aktivitasnya, pengalaman yang mereka dapatkan di mana aktivitasnya menghadirkan resiko terhadap hal-hal tertentu. Sehingga LPM Suaka menghadirkan pembekalan untuk jurnalis kampus sebelum melakukan pencarian berita.	Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti terletak pada diksi fokus yang tertera di mana peneliti menggunakan 'pencari berita' sedangkan penulis menggunakan diksi 'jurnalis; terakhir terletak pada objek penelitian di mana LPM Suaka terdiri dari anggota yang berasal dari latar belakang akademik rumpun ilmu komunikasi, sosial, politik, dan jurnalistik.	Persamaan dari penelitian ini adalah metode dalam penelitiannya, tujuan penelitian, dan lingkup jurnalis kampus dalam civitas UIN Sunan Gunung Djati.
6	Dwi Ayu Ambarwati Program Studi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	Fenomena mahasiswa non jurnalistik menjadi jurnalis kampus: Studi fenomenologi pada mahasiswa non jurnalistik sebagai anggota Pers Kampus Suaka	Kualitatif Fenomenologi	Hasil dari penelitian ini mahasiswa non jurnalistik yang tergabung dalam LPM Suaka mampu memahami perbedaan antara jurnalis kampus dan jurnalis media mainstream, namun berbeda dengan pemahamannya terhadap hakikat dirinya sebagai seorang jurnalis kampus dalam aktivitasnya dilapangan. Untuk pengalaman yang mahasiswa non jurnalistik rasakan bercampur antara suka dan duka serta motif mahasiswa non jurnalistik menjadi jurnalis kampus dikategorikan menjadi dua motif, yaitu motif tujuan dan motif sebab.	Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti terletak pada objek penelitian di mana LPM Suaka terdiri dari beberapa anggota yang berasal dari latar belakang akademik rumpun ilmu komunikasi, sosial, politik, dan jurnalistik	Persamaan dari penelitian ini adalah objek khusus yaitu mahasiswa non jurnalistik yang tergabung di pers mahasiswa di dalam civitas UIN Sunan Gunung Djati dan metode yang digunakan.

7	Delvia Yosa Amanda Program Studi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	Pemahaman jurnalis kampus tentang pemberitaan pelecehan seksual: Studi fenomenologi pada LPM Suaka UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Kualitatif Fenomenologi	Hasil dari penelitian ini pemberitaan pelecehan seksual menarik untuk diliput dan bersifat penting, hal tersebut karena memiliki nilai berita yang berhubungan dengan masyarakat. Terdapat dua penafsiran jurnalis kampus terkait pelecehan seksual, yaitu sebagai sesuatu yang berkembang di media dan sebagai sebuah peristiwa pelecehan seksual yang berusaha menyentuh organ kelamin, yang rasa melecehkan, merendahkan korban adanya unsur pemaksaan. Di mana hal tersebut membuktikan bahwa jurnalis kampus bersikap objektif terhadap suatu pemberitaan peristiwa tanpa ada unsur yang sengaja di lebih-lebihkan maupun sebaliknya.	Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti terletak pada fokus penelitian ini di mana penelitian ini lebih mendalami terkait pemahaman jurnalis terkait pemberitaan pelecehan seksual; Perbedaan selanjutnya terletak pada objek penelitian di mana LPM Suaka terdiri dari anggota yang berasal dari latar belakang akademik rumpun ilmu komunikasi, sosial, politik, dan jurnalistik.	Persamaan dari penelitian ini adalah metode dalam penelitiannya, tujuan penelitian, dan lingkup jurnalis kampus dalam civitas UIN Sunan Gunung Djati.
8	Nur Azro Farhani Program Studi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	Pengalaman jurnalis di kalangan pers kampus dalam penerapan bahasa jurnalistik : Studi fenomenologi pada jurnalis lembaga pers mahasiswa Jurnalposmedia UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Kualitatif Fenomenologi	Hasil dari penelitian ini menerangkan penerapan bahasa jurnalistik ini dapat meningkatkan kualitas kemampuan mereka dalam menulis berita, serta konsep diri yang mereka dapatkan dari penerapan bahasa jurnalistik adalah konsep diri positif di mana dari terpaksa menjadi terbiasa yang membuat kepercayaan diri mereka sebagai seorang jurnalis profesional meningkat. Terdapat hambatan yang dihadapi para jurnalis kampus ini di mana terkait waktu, kurang teliti, kesalahan pemilihan diksi, dan kurangnya pelatihan serta pembinaan dari bahasa jurnalistik itu sendiri.	Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti terletak pada fokus penelitian ini di mana penelitian ini lebih mendalami terkait pengalaman yang dirasakan seorang jurnalis kampus dalam pengimplementasian bahasa jurnalistik yang kemudian mempengaruhi konsep diri; Perbedaan selanjutnya terletak pada objek penelitian di mana Jurnalposmedia memang berasal dari bawah naungan jurnalistik sendiri.	Persamaan dari penelitian ini adalah metode dalam penelitiannya, tujuan penelitian, dan lingkup jurnalis kampus dalam civitas UIN Sunan Gunung Djati.

F. Landasan Pemikiran

F.1 Landasan Teoritis

Penelitian mengenai “Proses Kerja Jurnalis Menurut Mahasiswa Non Jurnalistik” dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis bertujuan untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi sosial dalam situasi tertentu. Fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana individu membangun makna dan konsep penting lainnya ke dalam kerangka intersubjektif.

Fenomenologi secara linguistik berasal dari kata *phomenon*, yang berarti penampakan suatu objek, peristiwa, atau keadaan dari sudut pandang individu; kemudian dalam bahasa Yunani, fenomenologi berasal dari kata “*phanesthai*”, yang berarti meninggikan, menunjukkan wujudnya. Secara sederhana fenomenologi diartikan sebagai bentuk pengalaman yang mampu untuk dirasakan oleh seorang individu secara nyata dan mampu untuk tergambarkan kembali dalam ingatan manusia.

Menurut Plato dalam Sobur, (2013: iii) Fenomenologi adalah studi tentang “fenomena”, yaitu tentang penampakan satu atau lebih hal yang muncul dari pengalaman orang lain, termasuk cara kita memberi makna pada hal-hal yang muncul dari pengalaman tersebut. Tentang pengalaman kita terhadap orang lain, termasuk persepsi (mendengar, melihat, menyentuh, mencium, dll), percaya, mengingat, memutuskan, merasakan, menilai, mengevaluasi adalah pengalaman tubuh kita yang digambarkan oleh fenomenologi (Schawandt dalam Sobur, 2001: iii).

Hal ini juga mendeskripsikan fenomenologi bukanlah sesuatu yang fiksi, melainkan untuk mampu merasakan dan menggambarannya seorang individu harus mengalami proses pertemuan yang mampu membuatnya memiliki memori akan peristiwa atau hal tersebut. Menurut Schtuz dalam Farid (2018) kondisi saat ini merupakan sebuah gambaran nyata dari hasil pembelajaran didasarkan pada lingkup budaya lingkungan kelompok yang tergabung sebagai kesatuan dan hal tersebut sengaja membentuk sebuah pengetahuan baru untuk mengisi pengalaman yang terekonstruksi secara social.

Dalam lingkup yang serupa LPM Reaksi sebagai wadah yang membentuk pemikiran baru di dalam lingkup di luar studi mereka dengan memberikan sebuah pemahaman dan pengalaman yang secara tidak langsung membentuk sebuah pengalaman yang membuka cakrawala baru khususnya di bidang kejournalistikan.

Segala tindakan dan semua peristiwa diartikan sebagai kesatuan yang bermakna di mana seorang manusia bebas memberikan perspektif akan makna dari realitas tersebut. Kuswarno (2009:38) menyebutkan manusia sebagai seorang individu akan cenderung untuk membagikan perspektifnya mengenai realitas yang dialaminya dengan sebuah media interaksi atau secara sederhana disebut sebagai sarana bersosialisasi. Tindakan tersebut dapat peneliti sadari dari aktivitas dokumentasi kegiatan yang mereka bagikan melalui laman sosial media mereka.

Dalam penelitian fenomenologi menurut Kuswarno (2009:58) menggunakan premis-premis, sebagai berikut:

1. Pemahaman Objektif dimediasi oleh pengalaman subjektif.
2. Sebuah Peristiwa akan berart bagi sekelompok individu yang mengalaminya secara langsung.
3. Pengalaman individu terkandung dalam struktur pengalaman itu sendiri. Tidak dikonstruksi oleh peneleti.

Dalam konteks penelitian fenomenologi ini, mahasiswa non jurnalistik dijadikan sebagai partisipan yang akan melakukan tindakan sosial sebagai seorang jurnalis kampus bersama partisipan lainnya sehingga menciptakan kesan kebersamaan dan rasa sama dalam ikatan tersebut secara intersubjektif. Para terget tersebut tentunya memiliki historis yang sama di mana terbentuk secara alami. Mahasiswa non jurnalistik nantinya menurut Kuswarno (2009:111) sebagai partisipannya mungkin memiliki salah satu dari dua motif, di mana motif yang berorientasi pada masa depan dan masa lampau.

Sering disebut sebagai metode yang digunakan untuk membantu memahami berbagai fenomena atau fenomena sosial di masyarakat. Fenomenologi Schutz sebenarnya lebih banyak memberikan perspektif baru, fokus penelitian dan pencarian makna yang dibangun dalam penelitian tertentu dan dalam kerangka luas perkembangan ilmu sosial yang ada dalam kehidupan.

Hubungan teori ini dengan fokus penelitian yaitu berdasarkan kepada pemahaman partisipan dalam aktivitasnya sebagai seorang jurnalis kampus, pemaknaan kegiatannya, dan mengetahui hasil konstruksi dari peristiwa yang dialaminya tersebut. Secara sederhana fenomenologi menggabungkan antara pengetahuan ilmiah terkait kejournalistikan dengan pengaplikasiannya dalam kegiatan proses kerja seorang jurnalis.

F.2 Landasan Konseptual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), proses merupakan runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu atau rangkaian tindakan, perbuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk. Tindakan tersebut secara tidak langsung menjadi bagian dari realitas keseharian LPM Reaksi dalam beraktifitas layaknya seorang professional jurnalis walau lingkupnya dalam kampus.

Hartaji (2012) dalam karyanya mahasiswa adalah orang yang menempuh pendidikan atau studi dan/atau memperoleh pendidikan dalam bentuk pendidikan tinggi seperti politeknik, lembaga akademik, lembaga penelitian, sekolah menengah atas, dan universitas. LPM Reaksi sendiri beranggotakan mahasiswa aktif Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati yang dapat peneliti buktikan dengan kartu identitas tiap masing-masing anggotanya.

Dadan Suherdiana (2020:7) menjelaskan, secara garis besar, jurnalistik atau pers memiliki dua arti: yang pertama didefinisikan secara sempit, yang mengacu pada kegiatan mengumpulkan, menulis, mengedit

dan menyajikan berita atau artikel dengan menggunakan media tertentu dan mengkomunikasikannya kepada publik (masyarakat umum). Pemahaman ini dapat dikatakan sebagai esensi jurnalisme. Kedua, pengertian luas merupakan pengembangan dari pengertian sempit, dengan melembagakan kegiatan perusahaan media tersebut, sehingga yang terlibat tidak hanya wartawan, tetapi juga dari pemilik modal hingga pegawai terendah di instansi terkait. Inilah yang sekarang dikenal sebagai jurnalisme atau organisasi berita.

Penerbitan mahasiswa sendiri telah ada di Indonesia sejak zaman pra-kemerdekaan bahkan sebelum keberadaan kampus-kampus dalam sejarah. Beberapa istilah yang terkait dengan jurnalisme mahasiswa antara lain Badan Penerbitan Pers Mahasiswa (BPPM), Unit Kegiatan Pers Mahasiswa (UKPM), Pers dan Publikasi Mahasiswa (LPPM) dan Pers Mahasiswa (LPM). Menurut terminologi, yang paling banyak digunakan adalah pers mahasiswa sedangkan objek dalam penelitian ini menggunakan terminologi LPM sebagai identitas mereka.

Pers Kampus menurut Supriyanto (1998) adalah jurnal yang diterbitkan mahasiswa di lingkungan kampus untuk mahasiswa. Pers kampus di Amerika Serikat dan Eropa disebut koran mahasiswa atau publikasi mahasiswa, bukan pers kampus. Berbeda dengan Indonesia, jurnalisme mahasiswa mengacu pada media massa yang dikelola oleh mahasiswa dan dapat berupa majalah, jurnal, buletin, dan surat kabar. Target audiensnya juga mahasiswa.

G. Langkah-Langkah Penelitian

G.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kampus 1 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Jl. A.H. Nasution No. 105, Cibiru, Bandung, tepatnya yaitu Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Redaksi Saintek (Reaksi) Fakultas Sains dan Teknologi. Peneliti memutuskan mengadakan penelitian di tempat tertuju dikarenakan fenomena jurnalis kampus non jurnalistik, tersedianya akses data, serta mobilitas yang menghemat dana penelitian di LPM Reaksi. Berdasarkan hal yang sama peneliti memilih LPM Reaksi sebagai objek penelitian karena LPM Reaksi saat ini genap berusia 7 tahun (terhitung dari 2015). Sedangkan pusat dalam publikasi konten yang menarik bertumpu mengandalkan media sosial *Instagram* dan *Youtube*.

G.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif. Paradigma penelitian yang menggunakan interpretatif cenderung menganalisa terkait aktivitas sosial berdasarkan pengamatan secara langsung yang mendetail berdasarkan aktivitas manusia secara alami. Menurut Raharjo (2006) paradigma ini bermaksud untuk membantu dalam menginterpretasikan dan memahami alasan seorang individu yang tergabung dalam LPM Reaksi dalam mengkonstruksikan makna aktivitasnya sebagai seorang jurnalis kampus tersebut.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Moleong (2007:5) dalam pendekatan kualitatif

sebuah penelitian dengan proses kejadian secara alamiah, dengan maksud mengartikan setiap peristiwa ataupun aktivitas yang dilakukan nantinya di lapangan dan dengan melibatkan berbagai metode yang tersedia.

G.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi sendiri bertujuan untuk mengetahui pemahaman terkait suatu hal dari perspektif individu yang mengalami prosesnya secara langsung (secara alamiah) dan makna yang tergambarkan olehnya. Penelitian fenomenologi harus mengedepankan fenomena tersebut lebih dahulu ketimbang proses penyimpulan terkait sebuah fenomena tersebut. Kuswarno (2009:35-36) memberikan sebuah hipotesis di mana meneliti dengan mempertimbangkan aspek kesadaran tanpa adanya campur tangan.

Menurut Creswell dalam Kuswarno (2009) juga di jelaskan terkait isu-isu prosedural dalam penelitian fenomenologi, antara lain:

- 1) Peneliti harus dapat memahami cara pandang filsafat terkait fenomena atau realitas. Terutama pada konsep-konsep tentang bagaimana seorang individu mengalami dan memaknai realitas tersebut. Satu sisi lainnya sebagai seorang peneliti harus mengesampingkan perasaan dan prasangka untuk mampu memahami realitas lewat bahasa dan makna yang diterangkan individu.

- 2) Peneliti dituntut untuk mampu bertanggung jawab untuk membuat pertanyaan penelitian yang berguna dalam mengjabarkan makna realitas yang tergambar dalam perspektif individu.
- 3) Peneliti turut bertugas untuk mengumpulkan data dari orang yang mengalami fenomena tersebut secara langsung. Baik melalui wawancara jangka panjang dengan informan yang berjumlah 5-25 orang. Peneliti juga berrefleksi tentang pengembangan penjelasan yang artistik.
- 4) Melalui setiap tahapan-tahapan dalam proses penganalisisan data.
- 5) Membuat laporan secara komprehensif mengenai makna dan eksistensi dari realitas tersebut.

Metode ini dilakukan demi mengungkap informasi dari realitas para mahasiswa non jurnalistik terkait pemahamannya dalam beraktivitas sebagai seorang jurnalis kampus. Pengalaman yang didapatnya sebagai seorang informan menjadi bahan yang akan diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian fenomenologi pada dasarnya adalah prinsip apriori, tidak diprakarsai dan direalisasikan oleh teori tertentu. Periode penelitian justru dari sudut pandang filosofis, tentang "apa" yang harus diamati dan bagaimana mengamati. Premis dasar melakukan penelitian fenomenologis adalah: Sebuah peristiwa akan berarti bagi mereka yang mengalaminya secara langsung.

1. Pemahaman objektif di mediasi oleh pengalaman subjektif.

2. Pengalaman manusia terdapat dalam struktur pengalaman itu sendiri (Kuswano. 2009:58).

Sebagai dasar sebuah "metode", fenomenologi akan mencakup dalam empat tahapan prosesnya; Pertama, bracketing, adalah bracketing, adalah proses mengidentifikasi dengan "menunda" setiap keyakinan dan pendapat yang terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang diteliti; Kedua, intuition, ketika peneliti masih bersedia menghubungkan makna dan pengalaman dari fenomena tertentu Mereka yang telah melaluinya; Ketiga, analysing, melibatkan proses-proses seperti pengkodean (terbuka, aksial dan selektif), kategorisasi, dll, untuk membuat pengalaman menjadi bermakna; Keempat, describing, yaitu deskripsi. Pada tahap ini peneliti mulai memahami dan mampu mendefinisikan fenomena menjadi "fenomenon" (fenomena yang menjadi) (Moustakas dalam Sobur, 2013: ix).

Seperti metode lain tentunya fenomenologi bila di terapkan sebagai sebuah metode memiliki kelebihannya seperti yang di sampaikan Farber dalam Sobur, (2013: xii) antara lain, 1) lebih efisien dan ekonomis karena seorang peneliti akan berurusan dengan data tertentu saja yang mungkin dibutuhkan dalam penelitian; 2) dalam prosesnya penuh dengan interaksi langsung dengan partisipan; 3) peneliti lebih leluasa dalam bertanya pada point follow-up/probling questions dalam rangka klarifikasi; 4) mudah dalam mengamati respon non verbal; 5) Membangun sinergi antara hubungan peneliti dengan partisipan; dan 6) hasil penelitian fenomenologis dapat di aplikasikan dalam setting yang luas dan tak terpaku pada individu.

Setelah membahas sebuah kelebihan tentu akan selalu ada sebuah kekurangan dalam setiap metode seperti yang di sampaikan kembali oleh Ferber dalam Sobur, (2013: xiii) dikatakan bahwa kekurangan fenomenologi ialah, 1) agak sukar menggeneralisasikan pada populasi yang lebih luas (hanya jika wawancara kelompok dilakukan); 2) Data kerap kali sukar untuk dianalisa atau disimpulkan; 3) penelitian akan lebih banyak memebrikan pemikiran pribadi dan pedapat pribadi atas hasil; 4) membutuhkan moderator yang berkualitas; 5) tidak sebagai sains tetapi lebih seperti filsafat dan agama; dan 6) membuat cara berpikir tidak bisa menggambarkan pengalaman yang unik dengan menggeneralisasikan pengalaman disaat yang bersamaan.

G.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, berdasarkan pada data-data yang bersumber langsung dan dikumpulkan dalam bentuk transkrip kata-kata dan bukan angka. Data kualitatif yang akan menjadi sumber rujukan dalam penelitian ini berfokus dalam mendeskripsikan sebuah fenomena atau realitas yang akan dikumpulkan dari proses penelitian ini dengan menggunakan langkah wawancara atau observasi terhadap proses kerja mereka sebagai seorang jurnalis menurut mahasiswa non jurnalis.

2) Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis membagi sumber data kedalam dua jenis yang berbeda, antara lain:

(1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini menjadi acuan dasar terkait penentuan data yang digunakan sebagai data yang utama. Data primer dalam penelitian ini merupakan para mahasiswa non jurnalistik yang telah tergabung dalam kegiatan kejournalistikan dalam ekstra LPM Reaksi di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

(2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini menjadi acuan pendukung demi menunjang kelengkapan terhadap tujuan penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan sebuah studi literatur terhadap buku, jurnal, artikel jurnal, lainnya berdasarkan catatan-catatan yang terhubung pada penelitian ini, kemudian melalui informasi yang berada di internet.

G.5 Informan

Dalam penelitian ini, penulis menjabarkan informan, kedalam tiga kategori, berikut:

1) Informan

Peneliti menggunakan data yang diperoleh secara primer di mana bersumber langsung dari objek yang diteliti yaitu mahasiswa non jurnalistik yang telah tergabung dalam kegiatan kejournalistikan dalam ekstra LPM Reaksi di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2) Teknik Penentuan Informan

Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan teori *purposive snowball* sampel untuk kemudahan dalam penentuan kriteria informan yang peneliti butuhkan informasinya tentunya berkaitan dengan konteks mahasiswa non jurnalistik. Peneliti turut serta merujuk pada penuturan Kuswarno (2009), yang menyatakan dalam metode fenomenologi informan yang diambil berkisar tiga hingga sepuluh orang. Tidak sampai disitu menurut Kuswarno (2009:62) demi keabsahan dan orisinalitas data yang diambil peneliti juga menuturkan ciri-ciri informan dalam penelitian kali ini, antara lain:

- (1) Informan berada dalam satu lingkungan
- (2) Informan merupakan seseorang yang mengalami peristiwa tersebut secara langsung yang menjadi bahan dalam penelitian ini.
- (3) Informan secara sadar mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang dialaminya tanpa dilebih-lebihkan atau sebaliknya.
- (4) Informan secara sadar memberikan kesediannya secara tertulis untuk dijadikan sumber dalam penelitian ini, apabila dibutuhkan.

3) Unit Analisis

Terkait unit analisisnya sendiri berdasarkan penjabaran di bagian data sekunder peneliti bertujuan untuk mendukung penelitian ini dari beberapa jurnal, dan buku mengenai proses kerja seorang jurnalis berkaitan dengan data yang ingin peneliti maksimalkan.

G.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data yang peneliti ingin peroleh, peneliti kumpulkan dalam berbagai teknik, antara lain:

1) Wawancara

Teknik wawancara ini ditujukan untuk menanyakan terkait informasi secara langsung kepada sumber data primer (informan/responden). Menurut Kuswarno (2009) dalam karyanya wawancara dilakukan secara informal, interaktif (percakapan), dan melalui pertanyaan yang jawabannya terbuka. Berdasarkan fenomena yang akan dialami, peneliti telah mempersiapkan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian ini, pada kondisi di lapangan pertanyaan di buat tidak kaku untuk memberikan suasana yang mengalir sesuai dengan respon dari informan. Tanpa mengesampingkan maksud tujuan dari wawancara ini.

2) Observasi

Teknik observasi ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami informan secara

langsung, agar data yang diperoleh dengan keadaan yang baik. Langkah ini juga bertujuan untuk membuat kunjungan ke lapangan lebih relax dan mencoba untuk beradaptasi dengan berkomunikasi dengan objek penelitian secara langsung.

3) Dokumentasi

Dalam teknik dokumentasi peneliti bermaksud untuk menelaah dan mendalami dokumen-dokumen penunjang lainnya demi memberikan pemahaman tentang fokus dalam penelitian ini.

G.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Sugiyono (2013:273-274) teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data selama mengumpulkan hasil wawancara dari beberapa responden yang telah memenuhi kriteria, menggunakan jenis-jenis triangulasi, antara lain:

- 1) Triangulasi sumber, di mana mengecek keseluruhan data yang diperoleh melalui beberapa sumber sejenis.
- 2) Triangulasi teknik pengumpulan data, digunakan untuk mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.
- 3) Triangulasi waktu, mengecek data pada sumber yang sama dengan pemilihan waktu yang berbeda.

G.8 Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan model *Analysis Interactive* dari Miles dan Huberman (1994:12), model ini terdapat beberapa komponen, antara lain:

1) *Data Reduction*

Reduksi data digunakan untuk mengorganisir data supaya dapat dipersempit, diklasifikasi, diarahkan, dihilangkan, dan dikuantifikasi. Akhirnya data kualitatif bisa disederhanakan melalui tahapan seleksi yang ketat demi memberikan sebuah ringkasan dengan penjelasan yang singkat dan padat.

2) *Data Display*

Menurut Miles dan Huberman, membatasi sebuah penyajian untuk sebuah kumpulan informasi secara rapi di mana lebih memberikan kemungkinan kemudahan dalam pengambilan kesimpulan serta tindakan. Representasi dinilai sebagai cara yang paling terdepan dalam menverifikasi data analisis kualitatif dengan penggambaran matriks, grafik atau bagan. Kegiatan ini dilakukan demi mengorganisir data ke dalam bentuk yang konsisten dan mudah di telusuri kembali.

3) *Drawing and Verifying Conclusion*

Pada tahapan ini peneliti berupaya dalam mendeskripsikan data dengan teori yang telah terverifikasi kualitasnya yang ditunjang

dengan melibatkan komponen analisis demi menganalisa temuan-temuan dalam penelitian.

Selama penelitian data yang telah berhasil disimpulkan terkumpul kemudian di validasi kebenarannya, kekuatannya, dan kecocokannya. Pada kesimpulan akhir nanti tidak hanya terpaku pada waktu pengumpulan data saja meainkan kembali perlu di verifikasi agar data mampu di pertanggung jawabkan oleh peneliti.

G.9 Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1. 2 Rencana Penelitian

No.	Daftar Kegiatan	Maret 2022	April 2022	Mei 2022	Juni 2022	Juli 2022	Agst 2022	Sept 2022	Okt 2022
1	Tahap Awal: Observasi Lapangan dan Pengumpulan Data								
	Pengumpulan Data								
	Penyusunan Proposal								
	Bimbingan Proposal								
	Revisi Proposal								
2	Tahap Kedua: Anjuran Penelitian								
	Sidang Proposal								
	Revisi Proposal Penelitian								
3	Tahap Ketiga: Penyusunan Skripsi								
	Pelaksanaan Penelitian								
	Analisis dan Olah Data								
	Penulisan Laporan								
	Bimbingan Skripsi								
4	Tahap Keempat: Sidang Skripsi								
	Bimbingan Akhir Skripsi								
	Sidang Skripsi								
	Revisi Skripsi								